



Mitos Pasar Majelangu di Grenceng Desa Pemecutan Kaja

Putu Intan Adelia Ananda Putri¹, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati²

Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : intanadeliaananda24@gmail.com¹ agungnerawati1971@gmail.com²

Info Artikel

Diterima : 19 Februari 2025

Direvisi : 29 April 2025

Diterbitkan : 30 April 2025

Keywords:

Oral Literature, Myth, Pasar Majelangu

Abstract

Oral literature is a literary work in the form of speech (oral expression). The function of oral literature is not only for artistic purposes but also includes education, such as moral and religious values within society. The author examines one of the Balinese oral literature prose stories, namely The Myth of Pasar Majelangu in Banjar Grenceng, Pemecutan Kaja Village. It tells of a market that opens precisely on the Day of Nyepi and this Pasar Majelangu is not an ordinary market, but a request from the deities residing in the temple. Interestingly, only one family is allowed to sell in this temple. Data collection involved interview and observation methods aided by recording and note-taking techniques, including idiomatic translation. Data analysis employed qualitative methods assisted by descriptive-analytical techniques. Presentation of the data analysis results used informal methods with deductive and inductive techniques. The structure that constructs the text of The Myth of Pasar Majelangu consists of incidents, plot development, characters and characterization, setting, theme, and messages, which are interconnected to form a cohesive literary work. There are also social and unifying functions. Local wisdom values still exist in the community and are upheld by those with strong beliefs. The enduring beliefs within the community are also due to the universal nature of the existing culture, which has become integral to their way of life.

I. Pendahuluan

Sastra lisan merupakan karya sastra dalam bentuk ujaran (lisan). Fungsi dari sastra lisan sendiri tidak hanya untuk kebutuhan seni, melainkan ada pula, pendidikan yang dimasukkan di dalamnya, seperti nilai moral dan nilai agama dalam masyarakat (Hutomo, 1991: 21). Penulis mengambil salah satu sastra lisan yaitu mitos. Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya adalah : (1) untuk mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna serta menjelaskan fenomena

lingkungan yang mereka hadapi; (2) sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial di antara para anggota agar ia dapat saling membedakan antara komunitas yang satu dan yang lain dan (3) sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya norma-norma sosial dan keyakinan tertentu.

Mitos adalah cerita prosa rakyat, yang benar-benar terjadi serta respon suci oleh yang punya cerita. Mitos ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, manusia pertama, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan lain-lain. (Bascom dalam Danandjaja, 1965: 4-5). Menurut sejarahnya, mitos mengikuti dan berkaitan erat dengan ritual. Pada kesempatan ini peneliti memilih salah satu mitos yang terdapat di Bali, yaitu Mitos Pasar Majelangu di Banjar Grenceng Desa Pemecutan Kaja. Ketertarikan peneliti mengangkat objek ini karena mitos dari Pasar Majelangu sangatlah menarik, adanya sebuah pasar yang buka tepat di Hari Raya Nyepi dan Pasar Majelangu ini bukanlah sebuah pasar biasa melainkan permintaan dari *bhatara* yang berstana di Pura tersebut. Uniknyanya lagi hanya satu keluarga saja yang boleh berjualan di Pura tersebut. Beberapa pihak yang ingin membubarkan masyarakat pada saat berjualan pun tiba-tiba terjatuh tidak sadarkan diri. Disaat sadar iapun langsung menyembah ke Pura untuk meminta maaf dan membiarkan tradisi berjualan yang ada di Pura Majelangu ini berjalan seperti biasanya. Pasar Majelangu bukan sekadar tempat jual beli, melainkan pasar simbolik yang sarat makna religius. Keberadaannya mencerminkan perpaduan antara aktivitas ekonomi dan spiritualitas masyarakat, di mana setiap transaksi dan tradisi yang berlangsung memiliki nilai simbolik yang mengakar dalam kepercayaan dan budaya lokal.

Keunikan dan kekhasan mitos ini membuat penulis tertarik menelitinya. Sepanjang pengetahuan penulis, mitos ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya baik dari segi struktural maupun fungsi. Dan tulisan ini berkaitan dengan penelitian folklore sebelumnya karena sama-sama berperan dalam memperkaya khazanah folklore di Indonesia. Sepanjang pengetahuan penulis dan berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan, tradisi ini merupakan tradisi asli Banjar Grenceng dan eksistensinya masih terjadi hingga saat ini. Nilai-nilai kearifan lokal masih ada pada masyarakat dan tetap dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupannya. Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang mitos yang berkembang di masyarakat. Mitos juga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan hubungan mitos dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur dari teks mitos Pasar Majelangu di Banjar Grenceng Desa

Pemecutan Kaja serta melihat fungsi dari mitos Pasar Majelangu di Banjar Grenceng Desa Pemecutan Kaja.

Teori memiliki peranan penting dalam sebuah penelitian. Teori adalah alat yang berfungsi untuk mengarahkan sekaligus membantu memahami sebuah objek kajian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi yang terkandung dalam Mitos Pasar Majelangu di di Banjar Grenceng Desa Pemecutan Kaja. Dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk mengkaji objek penelitiannya adalah *Teori Struktur*, Menurut Nurgiantoro (1994: 66) yang meliputi elemen-elemen struktur seperti tema, cerita, pemplotan, penokohan, pelataran, penyudut pandangan, dan bahasa

Teori Fungsi bahwa fungsi dan kegunaan karya sastra tradisional sangat erat kaitannya dengan bidang agama, filsafat, mitologi: ajaran yang bertalian dengan sejarah, etika: keindahan alam hiburan. Seperti halnya dalam cerita Watugunung yang dianalisis oleh Pujayanti et al. (2024), struktur cerita rakyat Bali tidak hanya menyajikan unsur estetika sastra, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Hindu, moral, dan spiritual yang menjadi bagian dari kearifan lokal dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa sastra lisan, termasuk mitos lokal seperti Pasar Majelangu, memiliki fungsi sosial dan edukatif yang kuat dalam membentuk karakter dan kepercayaan komunitas. Dewi dan Suciartini (2024) menunjukkan bahwa karya sastra, seperti esai, dapat merefleksikan nilai-nilai pendidikan kehidupan yang bersumber dari pengalaman sosial dan spiritual masyarakat Bali. Dalam kesusastraan, tersirat ajaran tentang ketulusan, keikhlasan, dan harmoni hidup yang selaras dengan nilai-nilai adat serta keyakinan lokal. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya sebagai medium ekspresi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang bersifat kontekstual dan spiritual. Dari uraian diatas, maka pada penelitian ini dibahas persoalan mengenai Mitos Pasar Majelangu di Banjar Grenceng Desa Pemecutan Kaja yang dikaji melalui struktur dan fungsi. Sastra lisan yang berupa mitos, banyak menghasilkan sebuah pandangan-pandangan baru bagi masyarakat yang berada di lingkungan tempat mereka tinggal sehingga pandangan baru tersebut sangat relevan untuk lamaran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat di Bali. Mitos Pasar Majelangu ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya mitos di Bali yang mengandung fungsi bagi masyarakat di Banjar tersebut maupun bagi masyarakat Bali.

II. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlokasi di Pasar Majelangu Banjar Grenceng Desa Pemecutan Kaja. Metode data yang digunakan dalam proses penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi. Objek yang diteliti berupa cerita lisan (mitos), maka metode yang digunakan adalah metode induktif. Sumber data penelitian adalah cerita mitos dengan mewawancarai narasumber yang mengetahui cerita tersebut seperti Jero Mangku pangempon Pura Majelangu, warga Banjar Grenceng Jero Mangku Pura Maospahit. Menggunakan teknik wawancara dan metode observasi dalam dibantu

menggunakan teknik rekam berfungsi merekam informasi yang disampaikan oleh narasumber, teknik catat berfungsi mencatat informasi narasumber, yang berfungsi untuk menambah data yang berfungsi saat data terdapat informasi yang kurang jelas dan penting, serta dengan teknik terjemahan yang berfungsi mengalih bahasakan hasil wawancara yang diperoleh dari informan. Teknik penerjemahan ada dua cara penerjemahan kamus dan penerjemahan idiomatis. Tujuannya untuk menerjemahkan hasil dari penelitian tersebut karena informasi yang diterima tersebut menggunakan bahasa Bali kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan teknik terjemahan.

III. Pembahasan

Mitos ini dikaji dengan dasar teori struktur dan fungsi. untuk melihat pembahasan kajiannya dapat dilihat sebagai berikut.

1. Struktur Mitos Pasar Majelangu Di Grenceng Desa Pemecutan Kaja

a. Insiden

Insiden merupakan atau peristiwa yang terkandung dalam cerita, besar ataupun kecil. Insiden sebagai bahan peristiwa hanya dapat diterima dan ditangkap secara wajar, seperti sungguh-sungguh terjadi atau sungguh-sungguh ada, ada degan sendirinya atau logis, (Sukada, 1987: 59). Insiden yang membangun alur cerita dimulai ketika ada seorang yang menghaturkan persembahan pada saat piodalan mengalami kesakitan, dapat dilihat dalam kutipan berikut :

"....,duk galah sane riin wenten anak sane ngaturang sasaji ritakala piodalan wenten sane keni kesakitan raris sesampune katakenin wenten raris arsa saking bhatare sane melinggih ring pura majelangu mangda kawentenang pasar nyabran hari raya nyepi. Wantah kulawarga sane kasakitan punika dados meadolan turun temurun ngantos mangkin tur yening kawentenan punika nenten kalaksanayang sinah pacang wenten gering utawi gerubug". (Hasil wawancara dengan Pemangku Pura Majelangu)

Terjemahan :

"....,dahulu ada seorang yang menghaturkan persembahan pada saat piodalan mengalami kesakitan dan setelah ditanyai timbulah permintaan dari bhatare yang berstanadi Pura Majelangu untuk diadakannya pasar setiap Hari Raya Nyepi. Hanya keluarga yang mengalami kesakitan itu saja yang boleh berjualan secara turun temurun hingga saat ini dan jika permintaan tersebut dilanggar maka akan terjadi grubug (bencana).

Insiden selanjutnya, ketika ada seseorang yang datang dan ingin memberhentikan tradisi berjualan ini namun dihalangi oleh penglingsir di Banjar Grenceng, dapat dilihat dalam kutipan berikut :

"....,makudang warsa sampun memargi rauh raris sekretaris Jendral Parisadha Hindu Indonesia sane mapesengan Bapak Surupa sane mencoba mubarang anak sane meadolan irika sakewanten punika katentang antuk penglingsir Banjar Grenceng." (Hasil wawancara dengan Pemangku Pura Majelangu)

Terjemahan :

"...., beberapa tahun kemudian datanglah Sekretaris Jendral Parisadha Hindu Indonesia yang bernama Bapak Surupa yang mencoba membubarkan pedagang yang berjualan namun di tentang oleh penglingsir Banjar Grenceng".

Insiden selanjutnya datang lagi seseorang yang mencoba untuk memberhentikan tradisi ini lalu ia terjatuh dan pingsan, dapat dilihat dalam kutipan berikut :

“.....,usan punika rauh raris taler kodim sane mapesengan Bapak Abdul Sukur sane rauh pacang mautsaha mademang antuk ngenjek sarana penerangan. nenten je sue raris kodim punika pingsan. sesampune ipun bangun ipun punika langsung ngaturang sembah tur nunsas ampure ring Pura Majelangu.” (Hasil wawancara dengan Pemangku Pura Majelangu)

Terjemahan :

...,selanjutnya datang seorang Kodim (Komando Distrik Militer) yang bernama Bapak Abdul Sukur yang datang ke jaba pura mencoba untuk mematikan dengan menginjak sarana penerangan. Tak lama kemudian ia terjatuh pingsan, beberapa saat kemudian terbangun dan langsung menyembah meminta ampun di ajeng Pura Majelangu. Semenjak kejadian itulah tidak ada yang berani untuk menghentikan tradisi ini sampai sekarang”.

b. Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Nurgiyantoro (2012: 23) Dalam mitos Pura Majelangu di Grenceng Desa Pemecutan Kaja konflik yang dialami tokoh diiringi dengan klimaks-klimaks dan penyelesaian yang sambungmenyambung. Untuk memperjelas analisis, alur akan dibedakan menjadi, tahap awal, tahap pertengahan (klimaks) dan tahap akhir (leraian). Tahap pertengahan dan tahap akhir dijadikan satu karena pada masing-masing penyelesaian memiliki klimaks dan selesai sendiri-sendiri. Tahap Awal. Tahap awal cerita diawali dengan terdapat Diceritakan pada jaman kerajaan dahulu, di Banjar Grenceng Desa Pemecutan Kaja ada sebuah Pura yang bernama Majelangu. Majelangu berasal dari bahasa Jawa Kuna, *Majelangu* sama artinya dengan Majapahit dan Majarismi yang erat kaitannya dengan Kerajaan Majapahit. Pura Majelangu merupakan bagian dari Puri Kaleran Kangin. Tahap pertengahan menceritakan datangnya Sekretaris Jendral Parisadha Hindu Indonesia yang bernama Bapak Surupa yang mencoba membubarkan pedagang yang berjualan namun di tentang oleh *penglingsir* Banjar Grenceng. Selanjutnya datang seorang Kodim (Komando Distrik Militer) yang bernama Bapak Abdul Sukur yang datang ke *jaba* pura mencoba untuk mematikan dengan menginjak sarana penerangan. Tak lama kemudian ia terjatuh pingsan, beberapa saat kemudian terbangun dan langsung menyembah meminta ampun di *ajeng* Pura Majelangu. Tahap Akhir. Tahap Akhir menceritakan tentang semenjak kejadian itulah tidak ada yang berani untuk menghentikan tradisi ini sampai sekarang. Berbagai makanan dan minuman diperdagangkan di Pasar Majalangu, seperti tipat cantok, nasi bungkus, rujak, es campur, dan lain-lain. Harga yang ditawarkan pun tidak terpaut jauh dengan harga-harga makanandan minuman tersebut pada umumnya.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (character), menurut Abrams Tokoh menurut Abrams dalam Nurgiyantoro 2015 : 247) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan konsep tersebut, dalam Mitos Pasar Majelangu di Grenceng Desa Pemecutan Kaja Tokoh utama adalah *ida bhatara* yang berstana di Pura Majelangu Meskipun memang bukan merupakan manusia dalam hal tokoh utama ini. Tokoh-tokoh yang bertindak sebagai pembantu atau tokoh tambahan

merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sesekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek tokoh tersebut merupakan tokoh tambahan (peripheral character). Tokoh-tokoh ini secara tidak langsung juga menggambarkan kekuasaan tokoh utama sebagai dewa. Tokoh-tokoh tambahan dalam Mitos Pura Majelangu antara lain : Penglingsir Banjar Grenceng, Sekjen Surupa, Kodim Abdul Sukur, Warga Dari Banjar Grenceng.

d. Latar

Latar atau seting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyarankan pada pengertian tempat yang dijumpai di dunia nyata. Abrams (Nurgiyantoro, 2010:216). Dalam menganalisis Mitos Pasar Majelangu latar akan dibagi berdasarkan unsur- unsurnya yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Adapun latar Mitos Pasar Majelangu adalah sebagai berikut: Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dilihat dari kutipan berikut.

"...,kaceritayang duk jaman kerajaan dumun, ring Banjar Grenceng Desa Pemecutan Kaja wenten pura sane mawasta Majelangu." (Hasil wawancara dengan Pemangku Pura Majelangu)

Terjemahan :

"....,diceritakan pada jaman kerajaan dahulu, di Banjar Grenceng Desa Pemecutan Kaja ada sebuah Pura yang bernama Majelangu"

Latar tempat selanjutnya adalah di belakang Sd 4 Pemecutan, dapat dilihat dalam kutipan :

"....,ring Pura Majelangu nenten wenten upacara melis utawi melasti punika taler ringPura Maospahit riantukan ring pura punika sampun wenten beji ring duri sd 4 Pemecutan. (Hasil wawancara dengan Jero Mangku Maospahit)

Terjemahan :

"....,yang berada di lingkungan pura sebagai tempat pesucian ida bhataru) dibelakang sd 4 pemecutan."

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, Dalam mitos ini adapun latar waktu sebagai berikut :

"...,Pasar Majelangu ngawit mamargi saking galah 6 semengan nyantos galah 6kabenjangan" (Hasil wawancara dengan Jero Mangku Maospahit)

Terjemahan :

"....,Pasar Majelangu mulai buka pukul 6 pagi hingga pukul 6 keesokan Harinya"



Gambar Tampak Depan Pura Majelangu

e. Tema

Tema menurut Tarigan (1984; 125) merupakan suatu ide pokok dalam sebuah cerita sebagai tujuan yang ingin dicapai dan disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karangan. Sedangkan menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro (1994: 67) tema adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita. Dalam hal tertentu, sering-sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Daribeberapa pendapat diatas, maka tema yang mendasari mitos Pasar Majelangu ini tentang religus magis. dimana dalam mitos Pasar Majelangu diceritakan bagaimana keajaiban- keajaiban muncul dan terjadi atas kehendak Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui sebuah karya sastra. Pesan ini berisi nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan oleh pembaca atau penikmat karya tersebut. Meskipun terkadang tidak tersurat secara jelas, amanat biasanya tersembunyi (implisit) dan hanya dapat dipahami setelah pembaca menyimak keseluruhan isi cerita. Amanat dalam karya sastra sering kali mencerminkan pandangan hidup pengarang mengenai nilai-nilai kebenaran yang ia yakini dan ingin bagikan. Karena itulah, amanat mampu menyentuh hati nurani pembaca, menggugah kesadaran mereka untuk menerima atau bahkan menolaknya, sesuai dengan pengalaman dan nilai masing-masing.

2. Analisis fungsi dalam Mitos Pasar Majelangu di Grenceng

a. Fungsi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Selama hidupnya manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa adanya campur tangan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Teeuw dalam Giri, 2016). Adanya interaksi dengan orang lain membuat manusia merasakan hidup dengan damai



Gambar tempat berjualan Pasar Majelangu

Fungsi sosial merupakan suatu keadaan sosial dimana untuk mencapai kesejahteraan hidup sosial, yang berfungsi menciptakan suatu ikatan bersama baik dalam kelompok maupun anggota yang lebih besar dalam menjalankan suatu kewajiban sosial yang dilaksanakan dengan bersama-sama untuk mepererat hubungan yang ada di dalamnya, Banjar Celuk termasuk desa yang terletak di daerah perkotaan dan persawahan. Biasanya masyarakat yang hidup di perkotaan tidak terlalu banyak berinteraksi tetapi di Banjar ini interaksi sosial dengan sesama masih sangat tinggi yang dapat dilihat dari Kepatuhan terhadap adanya peraturan adat. Tingkat kepatuhan masyarakat dalam mengikuti aturan-aturan tradisi menunjukkan adanya rasa hormat, keterikatan sosial, dan komunikasi yang baik antar anggota banjar. Pelaksanaan kegiatan secara kolektif setiap ritual atau kegiatan adat dilakukan bersama-sama, dari persiapan hingga pelaksanaan, memperlihatkan bahwa nilai gotong royong masih hidup dan dijaga dengan baik. Pewarisan nilai secara turun temurun. Tradisi yang dilaksanakan terus menerus dari generasi ke generasi menjadi bukti bahwa interaksi antarwarga tidak hanya terjadi dalam kegiatan fisik, tetapi juga dalam bentuk pendidikan budaya dan nilai-nilai lokal. Adanya sistem banjar yang masih aktif dengan adanya struktur banjar sebagai wadah utama bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, berdiskusi, mengambil keputusan bersama.

b. Fungsi Pemersatu

Pada teks mitos Pasar Majelangu yang menjadi pemersatu kepercayaan masyarakat pada mitos ini karena adanya fungsi religius. Dalam ajaran agama Hindu terdapat tiga kerangka dasar, yaitu tattwa, susila, dan upacara. Tattwa merupakan ajaran filsafat yang dalam praktiknya sering diwujudkan melalui ritual keagamaan. Hal ini tercermin dalam teks mitos Pasar Majelangu, di mana kepercayaan masyarakat terhadap mitos tersebut diperkuat oleh fungsi religius berupa tattwa yang diwujudkan melalui ritual yang diselenggarakan setiap bulan Juli hingga Oktober. Selanjutnya, aspek susila tercermin dari perilaku masyarakat yang taat dalam mengikuti peraturan adat, khususnya dalam pelaksanaan tradisi *masolah rare angon* yang terus dilestarikan sejak zaman dahulu. Terakhir, unsur upacara tampak dari pelaksanaan *masolah* yang

dilakukan secara turun-temurun karena adanya keyakinan bahwa apabila upacara ini tidak dilaksanakan, maka akan terjadi suatu musibah.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dengan judul Teks Mitos Pura Majelangu Banjar Grenceng Desa Pemecutan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Struktur yang membangun Teks Mitos Pasar Majelangu ini terdiri dari insiden di atas, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (setting), tema, dan amanat yang memiliki hubungan antar unsur di dalamnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra. Alur (plot) yang digunakan teks mitos Pasar Majelangu adalah alur lurus dalam setiap peristiwa yang terjadi. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam Mitos ini adalah *bhatara* yang berstana di Pura Majelangu itu sendiri bertindak sebagai pelaku yang bertujuan (tokoh utama) *Tapakan* tersebut sebagai tokoh utama yang bisa dilihat dari intensitas dalam cerita. Meskipun memang bukan merupakan manusia dalam hal tokoh utama ini, adapun juga tokoh-tokoh tambahan seperti para warga, pangempon pura, penglingsir banjar grenceng. Adapun sumber data primer pada penelitian Mitos Pasar Majelangu ini menggunakan data primer, yaitu cerita lisan yang menjadi bahan penelitian ini, didapatkan langsung dari informan. Dalam penelitian ini berupa wawancara terhadap penutur mitos yang dibantu dengan teknik rekaman, dan pencatatan bertujuan agar tidak terjadi data yang terlupakan karena keterbatasan ingatan. Dari data yang didapatkan secara lisan tersebut kemudian ditulis kembali sehingga menjadi teks dokumen. Sebuah karya sastra khususnya pada sastra lisan yang berupa mitos, banyak menghasilkan sebuah pandangan-pandangan baru bagi masyarakat yang berada di lingkungan tempat mereka tinggal sehingga pandangan baru tersebut sangat relevan untuk dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat di Bali. Mitos Pasar Majelangu ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya mitos di Bali yang mengandung fungsi bagi masyarakat di Banjar tersebut maupun bagi masyarakat Bali. Selain itu amanat dan pesan yang diwujudkan dalam wujud ingin mewujudkan oleh leluhur mereka terdahulu adalah agar masyarakat Banjar Grenceng dan masyarakat Bali tetap menjaga tradisi ini. Karena tradisi tersebut tidak dipercaya sebagai penghormatan atau tanda terima kasih dan kepada tuhan atas kedamaian dan terhindar dari mara bahaya.

Daftar Pustaka

- Andini, Made Dwi, and I. Gde Nala Antara. "Mitos Dewi Hariti di Pura Candi Candi Dasa Desa Bugbug Karangasem; Analisis Struktur, Fungsi dan Makna." *Humanis* 22.1 (2018): 228-235
- Aristama, M. F., Andalas, E. F., & Sugiarti, S. (2020). Dampak Dan Fungsi Mite Semar Bagi Kehidupan Masyarakat Lereng Gunung Arjuna. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1), 1-12.
- Bascom, W.R. 1965. *The Form of Folklore: Prose-Narratives*.

- Budiman, S. , Rutmana, K. , & Takameha, K. K. 2021. Paradigma Berekoteologi dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan : Kajian Ekoteologi. *Jurnal Borneon Humaniora*, 4(1), hlmn. 20 – 28
- Budiartawan, I. Ketut. "Mitos dan Realitas dalam Cerita Lisan Asal Mula Masyarakat Desa Bayung Gede." *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya Unud* 14.1 (2016).
- Drama Jamila Dan Sang Presiden Karya Ratna Sarumpaet Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonsia
- Dananjaya, James. (1994). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip Dongeng Dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Dewi, Ni Made Asri Lestari Puspa. 2016. *Satua I Truna Asibak Tua Asibak: Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai*
- Dewi, N. L. P. P., & Suciartini, N. N. A. (2024). Nilai-nilai pendidikan kehidupan dalam esai *Menitip Mayat di Bali*. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 8(1), 106-117. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v8i1.4506>
- Koentjaraningrat. (1987) *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan Bunga Rampai*. Jakarta: PT. Ganesha.
- Pujayanti, N. K. A. G., Wiyantari, N. N., Ayu, N. K., & Dewi, N. L. P. T. P. (2024). *Analisis struktur dan nilai pendidikan Hindu yang terkandung dalam cerita Watugunung perspektif Desa Bulian*. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 4(2), 107-118. <https://doi.org/10.25078/ds.v4i2.4206>
- Ramli, T. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Aksara.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suntini, S., & Dewi, F. (2022, August). Mythological Study on a Collection of Folk Stories in Kuningan West Java. In *Proceedings of the 2nd Universitas Kuningan International Conference on System, Engineering, and Technology, UNISSET 2021, 2 December 2021, Kuningan, West Java, Indonesia*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Utara: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 5(1), 67-82.
- Widiantara, I. G. A. B., Wirya, I. M. S., & Budiasa, I. K. (2022). *Strategi Pengembangan Upacara Nedunin Dewa Nini Di Desa Adat Padang Luwih Dalung Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata Budaya Unggulan Kabupaten Badung, Bali*. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 6(1), 99-111